

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB Negeri 1 Bantul

1. Identitas Sekolah

a. Nama Sekolah : SLB NEGERI 1 BANTUL

b. Status Sekolah : Negeri

c. Jenis Pelayanan : Tunanetra (A)

Tunarungu (B)

Tunagrahita Ringan (C)

Tunagrahita Sedang (C1)

Tunadaksa (D)

Tunadaksa Ringan (D1)

Autis

d. Alamat Lengkap

Jalan/Desa : Jalan Wates 147, Km.3, Ngestiharjo

Kecamatan : Kasihan

Kabupaten : Bantul

Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

Nomor Telepon : (0274) 374410

Nomor Fax : (0274) 378990

- Email : slbn1bantul@yahoo.co.id
slbnegeri1bantul@gmail.com
- Website : www.slbn1bantul.sch.id
- e. NSS : 92.104.01.03.002
- f. NPSN : 20400162
- g. NPWP : 00.054.147.3.543.000
- h. Tanah dan Bangunan
- Status Tanah : Hak Pakai No. 00005
- Nama Pemegang Hak: Pemerintah Provinsi DIY
- Luas Bangunan : 11.440 m²
- No. Sertifikat : 13.01.03.02.2.00005
- Penerbitan Sertifikat : Bantul, 22-03-2006
- i. Nama Kepala Sekolah: SRI MUJI RAHAYU, M.Pd.
- j. SK. Kepala Sekolah : SK Gubernur DIY, No. 108/Pem.D.UP/D.4
- k. Kondisi Sekolah : Baik (70%), Rusak Ringan (20%), Rusak Berat (10%)

(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul Tahun Pelajaran 2017/2018)

2. Sejarah Singkat Sekolah

Pada tahun 1971 SLB Negeri 1 Bantul merupakan sekolah rintisan. Saat itu alumni Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) merintis SLB A untuk tunanetra dan SLB C untuk Tunagrahita dengan jumlah masing-masing siswanya

2 dan 13 anak. Dengan lokasi pembelajaran di kelas khusus SD Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta.

Pada tahun 1972 mulai perintisan SLB B untuk Tunarungu Wicara dan SLB C untuk tunagrahita. Pada waktu itu kegiatan pembelajaran berlangsung di kompleks SMEA Sutodirjan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta. Jumlah siswa tunarungu 9 dan tunagrahita 18 siswa.

Pada tahun 1973 diadakan rintisan SLB D untuk tunadaksa dengan jumlah peserta didiknya 9 anak. Lokasinya berada di rumah bapak Hai Sudarno. Beliau adalah salah seorang wali siswa yang beralamat di Condrongaran MD.3/78, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta.

Kemudian pada tahun 1976 SLB B dan C yang tadinya berada di Komplek SMEA Sutodirjan dipindah ke Jalan Bintaran Tengah No. 3, mengikuti SGPLB yang pada waktu itu juga menempati Gedung tersebut. Selang satu tahun SLB A, B, C, D secara keseluruhan dipindah ke Jalan Wates, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul.

Dengan adanya perkembangan jumlah siswa, status pendidik (DPK) diberi tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah. Adapun pendidik yang dimaksud diantaranya :

- a. Drs. Rustanto sebagai Kepala Sekolah SLB A (Tunanetra)
- b. Dra. Sukartinah sebagai Kepala Sekolah SLB B (Tunarungu Wicara)

- c. Dra. Sri Suwarsih sebagai Kepala Sekolah SLB C (Tunagrahita)
- d. Drs. Marsudi Hadiwarsito sebagai Kepala Sekolah SLB D (Tunadaksa)

Setelah SGPLB beralih fungsi, maka SLB latihan SGPLB menempati seluruh bangunan kecuali asrama yang dikelola langsung oleh Kanwil P dan K Provinsi DIY.

SLB A, B, C dan D berubah menjadi sekolah berstatus Negeri bernama SLB Negeri Bantul dengan SK Mendikbud Nomor 106/O/1996, tanggal 23 April 1996. SLB ini menempati bangunan bekas SGPLB di Jalan Wates 147 Km.3, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul Yogyakarta dengan luas 29.562 m². Layanan Pendidikan yang diberikan oleh sekolah ini meliputi: Tunanetra, Tunarungu Wicara, Tunagrahita, dan Tunadaksa.

Berdasarkan SK Gubernur Nomor 125/2003 pada tanggal 1 Oktober tahun 2003, SLB Negeri Bantul diganti nama menjadi SLB Negeri 3 Yogyakarta dan secara resmi mulai digunakan sejak 19 April 2004. Pada tahun 2003/2004 layanan pendampingan dan *supporting system* di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) dalam rangka uji coba Pendidikan inklusi. Selanjutnya diadakan restrukturisasi dan revitalisasi dalam rangka mengoptimalkan fungsi sarana prasarana untuk klinik Rehabilitasi dan *Resource Centre* (Pendukung Inklusi).

Mulai tahun 2005/2006 telah dibuka layanan klinik Rehabilitasi. Klinik tersebut bekerja sama dengan Fakultas Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran Gigi, RS. Sardjito Yogyakarta, Fakultas Psikologi UAD/UGM, Puskesmas Kecamatan Kasihan Bantul, Akademi Fisioterapi dan UNY. Tujuannya adalah sebagai peningkatan layanan sosiologis, psikologis, medis, dan vokasional bagi semua peserta didik SLB Negeri 3 Yogyakarta maupun SLB sekitarnya. Pada tahun ini pula dirintis layanan Pendidikan/pelatihan anak Autis.

Dengan adanya perubahan struktur organisasi pemerintahan baik di pusat maupun di daerah, maka berdasarkan SK Gubernur No.40 Tahun 2010 tentang perubahan atas peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPTD dan UPTLD Prov. DIY, SLB Negeri 3 Yogyakarta berubah nama menjadi SLB Negeri 1 Bantul. Adapun Kepala SLB yang pernah menjabat yakni:

- a. Drs. Rustanto (1996-2003)
- b. Dra. Sri Sarwasih (2003-2010)
- c. Dwi Hidayat, SIP (2010-2012)
- d. Martina Tri Wantini, S.Pd. (2012-2012)
- e. Muh. Basuni, M.Pd (2013-2016)
- f. Hanafi Efendi, S.Pd (2017-2018)
- g. Sri Muji Rahayu, M.Pd (2018-sekarang)

(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul Tahun Pelajaran 2017/2018)

3. Tugas Pokok Fungsi Sekolah

a. Fungsi dan Tugas

SLB Negeri mempunyai fungsi penyelenggaraan pendidikan luar biasa. Sedangkan tugasnya yaitu: (1) menyelenggarakan pelayanan Pendidikan Luar Biasa dari tingkat persiapan Dasar, Lanjutan dan Menengah. (2) menyelenggarakan rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak-anak luar biasa. (3) melakukan publikasi yang menyangkut Pendidikan luar biasa. (4) menyelenggarakan pelatihan kerja bagi anak-anak luar biasa dari berbagai jenis ketunaan. (5) melaksanakan kegiatan ketatausahaan.

b. Fasilitas Pendukung

Untuk menunjang fungsi SLB Negeri 1 Bantul, maka didukung dengan adanya Resource Centre, UKS dan Klinik Rehabilitasi, Sanggar Kerja, Pusat Informasi dan Teknologi, perpustakaan, asrama siswa, Fasilitas Olahraga dan tempat bermain, tempat ibadah.

(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul Tahun 2017/2018)

4. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi:

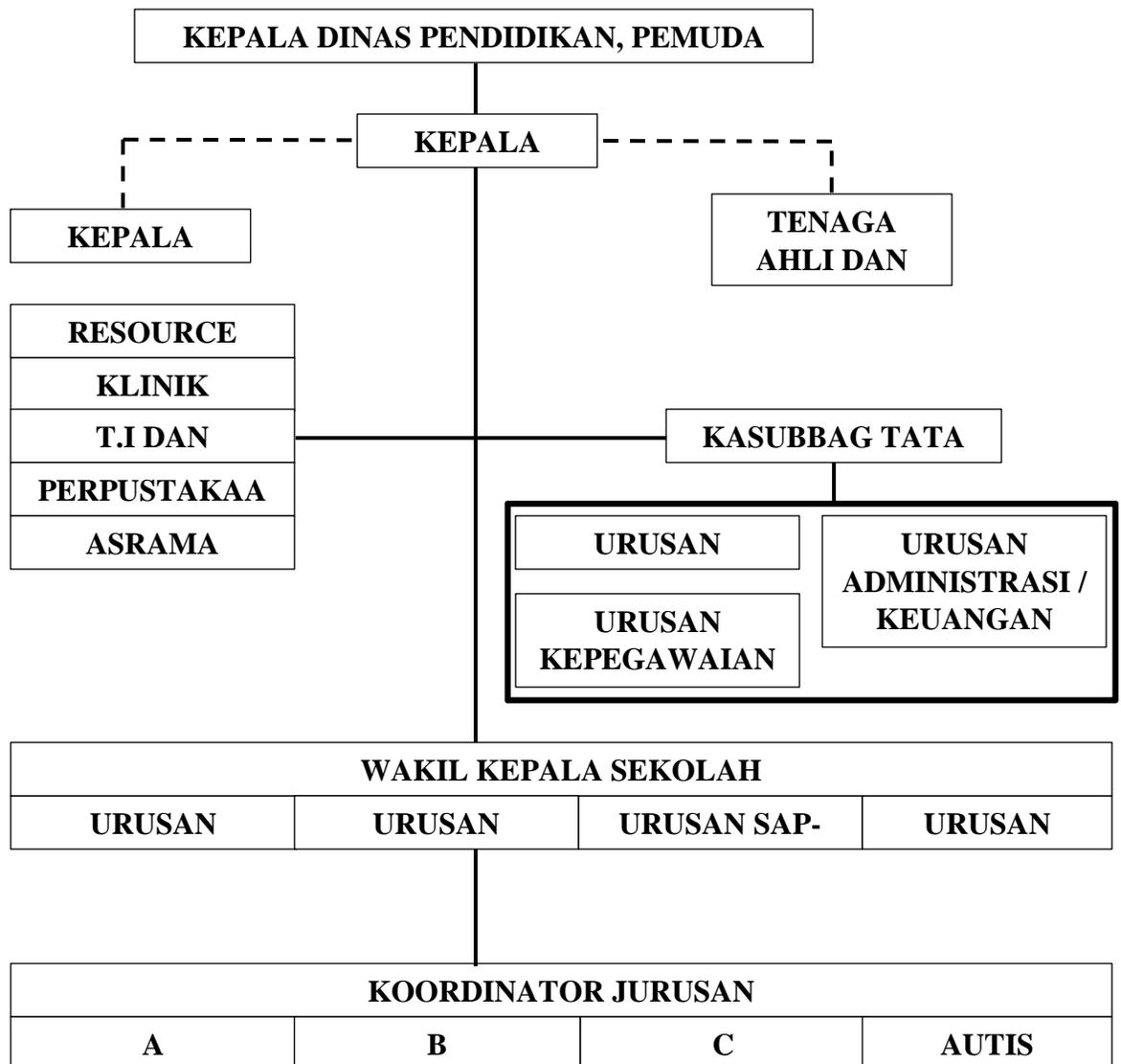
Mandiri, Terampil, Berprestasi, Pandai, Beriman dan Bertaqwa.

b. Misi:

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu anak.
 - 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
 - 3) Meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan
 - 4) Melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran
 - 5) Menerapkan tingkah laku sopan santun terhadap guru, orang tua, dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari
 - 6) Menerapkan nilai-nilai religious dalam kehidupan sehari-hari
 - 7) Mengembangkan potensi dan prestasi siswa dalam bidang olahraga, keterampilan dan bidang lainnya secara optimal
 - 8) Menyiapkan siswa dalam menghadapi ujian
 - 9) Membantu siswa dalam kemandirian sesuai dengan potensi yang dimiliki
- c. Tujuan:
- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa.

- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang menggunakan strategi, metode, media, dan Teknik evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa.
- 3) Menyelenggarakan pendekatan pembelajaran yang aktif.
- 4) Menyelenggarakan sistem pembelajaran secara inklusif melalui kerjasama dengan sekolah regular.
- 5) Menyelenggarakan pelatihan keterampilan yang berbasis kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa serta disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.
- 6) Menyelenggarakan habilitasi dan rehabilitasi secara professional dengan layanan medis, sosial, psikologis dan vokasional bagi warga sekolah (termasuk sekolah inklusi) dan masyarakat di lingkungan sekolah yang membutuhkan.
- 7) Menyelenggarakan pemenuhan sarana dan prasarana yang diperlukan bagi kelancaran proses pembelajaran dan layanan siswa.
- 8) Menyelenggarakan dan mengikutsertakan para tenaga pendidik dan kependidikan memenuhi standar nasional pendidikan.
- 9) Menyelenggarakan sistem Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara professional, transparan, akuntabel dan partisipatorik.
- 10) Menyelenggarakan sistem keuangan secara professional, transparan, akuntabel dan partisipatorik. (*Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul Tahun 2017/2018*)

5. Struktur Kelembagaan



(Sumber : Dokumentasi di TU SLB Negeri 1 Bantul)

6. Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan

a. Data Peserta Didik

Dalam dunia Pendidikan peserta didik merupakan subjek dan objek yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam kegiatan kependidikan guru dan siswa sebagai dwi tunggal. Yang berarti diantara keduanya tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satu dari keduanya tiada, menyebabkan tidak adanya kegiatan Pendidikan (Syaiful Bahri, 2004: 92).

Dari tahun ke tahun SLB Negeri 1 Bantul selalu menerima dan meluluskan siswanya. Penerimaan siswa baru setiap tahunnya terkadang naik terkadang juga turun. Agar lebih jelasnya akan disajikan data tentang keadaan siswa dalam Sembilan tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 6.1 Data Peserta Didik Tahun 2009-2018

No	Th. Pelajaran	TKLB	SDLB	SMPLB	SMALB	JUMLAH
1	2009/2010	41	188	59	47	335
2	2010/2011	39	187	59	53	338
3	2011/2012	31	175	56	46	308
4	2012/2013	32	176	51	38	297
5	2013/2014	38	162	61	37	298
6	2014/2015	38	164	43	43	307
7	2015/2016	29	166	76	67	338
8	2016/2017	29	148	84	67	323

9	2017/2018	25	143	83	72	323
---	-----------	----	-----	----	----	-----

(Sumber: Profil SLB Negeri 1 Bantul Tahun 2017/2018)

7. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pada Tahun 2018 jumlah pendidik SLB Negeri 1 Bantul berjumlah 107 orang. Diantaranya 81 guru PNS, 22 guru kontrak, dan 4 guru tidak tetap. Pendidikan terakhir masing-masing guru tersebut rata-rata adalah S-1. Sedangkan jumlah tenaga kependidikan yang ada berjumlah 27 orang yakni 14 pegawai tidak tetap dan 13 pegawai tidak tetap kontrak. Apabila dijumlahkan antara pendidik dan tenaga kependidikan seluruhnya ada 134 orang. Adapun sajian dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 6.2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No.	Kategori	Jumlah
1	Guru Pegawai Negeri Sipil	81
2	Guru Tidak Tetap	4
3	Guru Kontrak	22
4	Pegawai Tidak Tetap	14
5	Pegawai Tidak Tetap Kontrak	13
Total		134

(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul)

8. Sarana dan Prasarana

Untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di sekolah dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung. SLB Negeri 1 Bantul sudah memiliki

sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang berbagai kegiatan pembelajaran. Adapun tabel rincian tentang sarana dan prasarana yang didapatkan selama penelitian sebagai berikut:

Tabel 6.3 Sarana dan Prasarana Sekolah

No.	Gol.	Kode Barang	Nama Barang	Jumlah Barang
1	01		Tanah	1
		01	Tanah	1
2	02		Peralatan dan Mesin	966
		02	Alat-alat Besar	1
		03	Alat-alat Angkutan	1
		04	Alat Bengkel dan Alat ukur	30
		05	Alat Pertanian	11
		06	Alat kantor dan rumah tangga	743
		07	Alat studio dan alat komunikasi	77
		08	Alat-alat kedokteran	69
		09	Alat laboratorium	34
		10	Alat keamanan	
3	03		Gedung dan bangunan	22
		11	Bangunan Gedung	22
		12	Monument	
4	04		Jalan, irigasi dan jaringan	
		13	Jalan dan jembatan	

		14	Bangunan air/irigasi	
		15	Instalasi	
		16	Jaringan	
5	05		Aset tetap lainnya	2.145
		17	Buku perpustakaan	2.111
		18	Barang bercorak kebudayaan	34
		19	Hewan dan ternak serta tanaman	
6	06	20	Konstruksi dalam pengerjaan	

B. Karakteristik Pembelajaran Agama Islam di SLB Negeri 1 Bantul

Karakteristik adalah sesuatu yang khas atau mencolok dari seseorang ataupun sesuatu benda atau hal. Karakteristik pembelajaran Agama Islam di SLB Negeri 1 Bantul tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya. Materi pembelajaran tetap mengacu pada kurikulum. Hanya saja pada materi pembelajarannya menyesuaikan pada kemampuan anak didik. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu guru kelas yang menjelaskan bahwa:

Sebenarnya tidak ada karakteristik yang terlalu khusus, cuma sebagian besar SLB menerapkan materi yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Jadi sebisa mungkin memang menyesuaikan dengan apa yang tercantum dalam kurikulum. Cuma dalam aplikasinya tetap kembali melihat model kemampuan anak seperti apa kemudian materi yang ada di kurikulum disesuaikan bisa disederhanakan dengan kemampuan anak. Yang memang materi tersebut lebih menekankan pada keterampilan atau hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. (Hasil wawancara dengan Bu Puput salah satu guru kelas SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 16 Agustus 2018).

Dalam pembelajaran agama Islam guru selalu memberikan penguasaan yang baik terhadap materi yang diajarkan kepada siswa. Diantaranya mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang sesuai, serta menyampaikan materi secara jelas sesuai aturan belajar. Selain penyederhanaan materi, dalam penyampaian juga harus dengan pengulangan. Hal ini dilakukan karena daya ingat ataupun kemampuan siswa anak berkelainan sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya. Sehingga anak tunagrahita membutuhkan materi yang sifatnya konkret dan praktis. Sebagaimana ungkapan Bu Puput yang mengatakan bahwa:

Kalau di kelas saya pribadi itu anak tunagrahita sedang yang terdapat 6 murid yang beragama Islam dan memang kemampuannya bermacam-macam. Jadi saya sebagai gurunya pun dalam memberikan pembelajaran agama menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Banyak materi yang disederhanakan, disederhanakan pun tidak hanya sekali diberikan terus anak langsung paham harus ada pengulangan ada pengingat lagi apakah anak paham atau tidak dengan apa yang kita jelaskan. Tetapi jenjangnya dengan anak SD umum saya kira berbeda karena kemampuannya juga jauh berbeda. (Hasil wawancara dengan Bu Puput salah satu guru kelas pada tanggal 16 Agustus 2018).

Selain materi yang disampaikan ada juga kegiatan keagamaan bagi siswa tunagrahita yang biasanya dilaksanakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar agama Islam. Diantaranya siswa diarahkan untuk sholat dzuhur berjamaah, belajar diluar kelas mengamati benda benda alam. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bu Puput bahwa:

Selain memang jadwal rutin dikelas, setiap harinya itu di saat istirahat kedua anak-anak diarahkan untuk melaksanakan ibadah sholat dzuhur berjamaah di mushola jurusan. Selain itu juga kadang missal anak diajak untuk belajar

diluar kelas misal mengamati lingkungan, mengamati benda-benda disekitar, nanti dari situ anak juga bisa tahu itu benda yang diciptakan oleh Allah sebagai tuhan mereka terus bagaimana rasanya bersyukur, bagaimana bersikap jadi anak yang baik, yang taat itu kan juga bisa dilakukan diluar kelas. (Wawancara dengan Bu Puput, tanggal 16 Agustus 2018).

Respon siswa tunagrahita pada saat proses pembelajaran agama Islam berlangsung juga sangat bermacam-macam. Baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Kita sebagai pendidik tidak bisa memaksakan agar mereka selalu semangat dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan emosional pada anak penyandang cacat sangat jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pada anak tunagrahita ini kondisi moodnya mudah cepat berubah.

Selain terletak pada materi, karakteristik pembelajaran agama Islam pada anak tunagrahita juga terdapat pada waktu, jadwal dan pelaksanaannya. Pembelajaran agama Islam untuk jenjang SDLB bagian C kelas 6 di SLB Negeri 1 Bantul dilaksanakan hanya 2 kali dalam satu minggu yaitu hari Rabu dan Kamis. Pada hari Rabu dilaksanakan pada jam ke-5 dan ke-6 sedangkan hari Kamis pada jam ke-1 dan ke-2. Jumlah total jam dalam satu minggu yaitu 4 jam pelajaran. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menyajikan jadwal mata pelajaran agama Islam dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6.4 Jadwal Mata Pelajaran Agama Kelas 6

No	Hari	Jam	Nama Guru
1	Rabu	07.15-09.00	Ibu Puput

		(Jam ke-1 dan ke-2)	
2	Kamis	10.15-12.00 (Jam ke-5 dan ke-6)	Ibu Riandari

(Sumber: Hasil wawancara dengan guru agama Islam dan Dokumentasi)

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran pada anak tunagrahita ini juga dibutuhkan peraga ataupun alat untuk memudahkan siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru. Sesuai dengan apa yang telah dikatakan guru agama Islam bahwa:

Alat peraganya bisa menggunakan kartu gambar atau huruf, puzzle, terus video interaktif, kemudian alat peraga langsung yang bisa dilakukan oleh guru baik itu ketika belajar dengan wali kelas maupun guru PAI. (Wawancara dengan salah satu guru PAI tanggal 15 Agustus 2018).

Manfaat yang diperoleh siswa dalam menggunakan media tersebut antara lain siswa dapat belajar merangkai huruf, menambah kecepatan berfikir siswa. Ada juga bentuk evaluasi pada pembelajaran agama Islam pada anak tunagrahita yang bermacam-macam.

Menurut Muhaimin (1996: 75) mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses menentukan suatu obyek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam pembelajaran evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran instruksional dan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Hal ini

sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh salah satu guru Pendidikan agama Islam yang mengatakan bahwa:

Ada beberapa penilaian yang dilakukan, penilaian sikap, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Untuk sikap dan sosial biasanya guru melakukan pengamatan langsung atau dengan catatan harian yang dimiliki guru pribadi. Untuk penilaian pengetahuan dilakukan dengan penilaian tertulis maupun lisan. Untuk penilaian keterampilan bisa dilakukan dengan praktek atau unjuk kerja. (Hasil wawancara dengan Bu Puput selaku guru kelas pada tanggal 16 Agustus 2018).

Hasil wawancara dengan guru kelas diatas juga menjelaskan bahwa dalam penilaian pengetahuan diberikan soal-soal pilihan ganda yang berkenaan dengan materi ataupun tanya jawab secara langsung. Sedangkan penilaian keterampilan yaitu keterampilan dalam berwudhu, berdoa, membaca surat-surat harian dan diajarkan membaca iqro'. Ada juga buku komunikasi yang berfungsi untuk mengetahui kondisi siswa baik ketika di sekolah maupun di rumah sekaligus sebagai bahan evaluasi siswa.

C. Metode Pembelajaran Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1

Bantul

Hasan Langulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan Pendidikan. Ada pun macam dan jenisnya. Begitu juga dengan metode yang akan digunakan harus dipilih berdasarkan pertimbangan dan penilaian yang tepat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada dunia Pendidikan, guru tidak harus menggunakan satu metode. Hal ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran tidak membosankan dan menarik perhatian siswa. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SLB Negeri 1 Bantul adalah ceramah, demonstrasi, tanya jawab, menyanyi, dan latihan.

1. Ceramah

Pada metode ini guru menyampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Selain bahasa yang sederhana, kata yang diucapkan pun harus diulang ulang dan harus diucapkan dengan suara yang lantang. Metode ini mengandalkan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan menjaga siswa agar tetap fokus terhadap pelajaran.

Metode ceramah bagi anak tunagrahita dilaksanakan dengan cara menyampaikan tujuan materi terlebih dahulu. Tujuan ini disampaikan agar siswa mengetahui kegiatannya dalam belajar. Selain itu, menyampaikan tujuan belajar dapat memicu motivasi belajar siswa.

Rata-rata guru di SLB Negeri 1 Bantul sudah mengenali dan memahami kondisi siswanya. Oleh karena itu, dalam penyampaian materi pada metode ini harus disampaikan dengan jelas dan pelan agar siswa paham dengan apa yang disampaikan. Apabila ada poin penting dari materi, materi tersebut disampaikan

dengan cara mengulang kalimat dan bertanya kepada siswa apakah sudah paham atau belum.

Selain itu, guru terkadang juga menulis kalimat atau kata yang perlu mendapat penjelasan di papan tulis. Kegiatan ini dapat membantu siswa untuk belajar menulis dan membaca. (*Hasil Observasi pada tanggal 15 Agustus 2018*). Metode ceramah ini merupakan metode yang cukup efektif walaupun belum semaksimal mungkin. Hal ini dikarenakan kondisi anak tunagrahita yang terbatas pada segi intelektualnya.

Namun dalam pembelajaran agama Islam tentu ada kelebihan dan kekurangan pada metode yang digunakan. Terlebih pada metode ceramah ini kelebihan yang dimiliki diantaranya guru dapat berinteraksi langsung dengan siswa dan dapat melihat keadaan kelas. Sama halnya pada siswa kelabihannya adalah siswa dapat langsung mendengarkan apa yang disampaikan. sedangkan kelemahan pada metode ini adalah siswa terkadang tidak mau memperhatikan apa yang sedang disampaikan. Mereka juga tidak bisa dipaksakan untuk berfikir terlalu banyak karena otak mereka yang terbatas.

2. Demonstrasi

Menurut Djamarah dan Zain metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu asli maupun tiruan dan disertai penjelasan lisan. Pelaksanaan metode demonstrasi di

SLB Negeri 1 Bantul khususnya pada anak tunagrahita diterapkan pada materi wudhu dan shalat. Proses pembelajarannya sekaligus dilaksanakan di mushola jurusan. Sesuai dengan apa yang dikatakan guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Jadi pada saat jam istirahat kedua anak-anak dilatih untuk shalat berjamaah. Hal ini sekaligus mengajarkan kepada anak bagaimana tata cara berwudhu dan shalat yang benar. Anak juga bisa langsung praktek dengan arahan guru langsung. (Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas 6, tanggal 16 Agustus 2018).

Sedangkan pada pelaksanaan praktek shalat didampingi oleh dua guru. Guru pertama memberikan arahan bagaimana urutan shalat dan guru lainnya membenarkan gerakan yang salah. Pada proses ini guru sangat sabar dalam menuntun siswanya. Walaupun ada beberapa siswa yang terkadang lupa urutan gerakan shalat namun bacaan hafalan surat pendek saat shalat sudah cukup baik.

Dari hasil pembelajaran dengan model demonstrasi berjalan cukup efektif. Namun dalam pembelajaran agama islam tentu ada kelebihan dan kekurangan dalam metode yang digunakan. Kelebihan dari metode demonstrasi adalah dapat membuat pengajaran lebih jelas, prosesnya lebih menarik, siswa cepat paham dan ada rangsangan untuk aktif mengamati. Sedangkan kelemahannya memerlukan keterampilan guru, membutuhkan peralatan dan biaya yang terkadang tidak tersedia dengan baik, memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang.

3. Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode pengajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada siswa begitu sebaliknya (Djamarah dan Zain, 1997: 94). Pelaksanaan metode tanya jawab pada pembelajaran agama Islam bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 bantul dilakukan di awal, tengah dan akhir pembelajaran. hal ini sejalan dengan apa yang dikatan oleh guru Pendidikan agama Islam bahwa:

Tanya jawab dilakukan saat pelajaran dimulai, saat pelajaran berlangsung dan ketika pelajaran berakhir. Misal diberikan materi rukun Islam. Pada awal pembelajaran fungsinya melatih siswa untuk mengingat materi sebelumnya. Saat pembelajaran berlangsung fungsinya untuk melatih konsentrasi siswa. Dan diakhir untuk melatih daya ingat siswa selama proses pembelajaran. Karena daya ingat anak tunagrahita itu lemah mbak.

Dalam proses pembelajaran pada anak tunagrahita tentunya ada salah satu siswa yang kurang memperhatikan pelajaran, maka tugas pendidik adalah menasehati dan memberikan pertanyaan agar lebih memperhatikan. Upaya ini juga dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam lainnya sesuai dengan pendapat guru tersebut beliau mengatakan bahwa:

Semua guru yang mengampu mata pelajaran Agama pasti menerapkan metode ini kok mbak. Soalnya ini kan metode yang paling simple menurut saya.

Dalam proses pembelajaran berlangsung tidak hanya guru yang aktif bertanya. Selain itu guru juga memberikan kesempatan kepada siswanya untuk bertanya sesuatu yang tidak dipahami. Adapun kelebihan dari metode tanya jawab yaitu dapat merangsang siswa untuk mengembangkan daya piker dan mengembangkan keberanian. Sedangkan kelemahannya antara lain siswa merasa

takut, waktu sering terbuang, dalam jumlah yang banyak metode ini tidak mungkin dilakukan.

4. Menyanyi

Metode menyanyi yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran agama Islam pada anak tunagrahita berjalan cukup efektif. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Bantul yang mengatakan:

Pada saat akan menggunakan metode ini harus melihat keadaan kelas, pada saat siswa sudah merasa bosan metode menyanyi langsung digunakan. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan suasana yang membosankan sehingga suasana menjadi menyenangkan. Misal pada pembelajaran nama-nama Nabi atau malaikat metode ini dapat digunakan. (Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas VI pada tanggal 15 Agustus 2018).

Pernyataan diatas sejalan dengan tugas seorang guru yaitu adanya profesionalitas dan tuntutan memiliki keterampilan yang tinggi. Guna mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Adapun kelebihan dari metode ini yaitu siswa dapat belajar dengan riang gembira, tidak jenuh, dan siswa mudah menghafal materi dalam bentuk nyanyian. Sedangkan kelemahannya siswa justru jadi kesenangan dan tidak mau berhenti bernyanyi.

5. Latihan

Penerapan metode ini kepada anak tunagrahita ringan digunakan untuk mengajari belajar membaca dan menulis. Metode ini sering disebut dengan

training. Merupakan suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan baik (Djamarah, 1997: 109).

Siswa tunagrahita tingkat SDLB rata-rata sudah bisa membaca dengan cukup lancar. Namun untuk menulis mereka masih sangat membutuhkan latihan. Ada beberapa ungkapan oleh salah seorang guru Pendidikan agama Islam untuk mengajari siswanya menulis huruf Arab atau alphabet, yaitu:

Ada tiga cara mengajari anak menulis mbak, pertama kita menulis satu kalimat di papan tulis terus nanti anak-anak diminta menyalin. Tapi masih banyak siswa yang cara menyalinnya tidak sesuai dengan apa yang ada di papan tulis, tetapi dia menyalin perkataannya sendiri. Kedua, guru menulis satu kalimat di buku masing-masing siswa, lalu siswa menirukan dibawahnya. Cara ini siswa malah cepat daripada harus menyalin yang ada di papan tulis. Lanjut, ketiga guru meminta salah seorang anak untuk menulis di depan kelas.

Begitu juga dalam mengajari anak menulis huruf Arab teknisnya sama dengan mengajari siswa menulis alfabet. Menjadi seorang guru Pendidikan agama Islam harus pandai memahami bagaimana kemampuan siswa. Dengan demikian, guru dapat menambah kemampuan siswa serta mengetahui perkembangan membaca siswa itu sendiri.

D. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Agama

Islam di SLB Negeri 1 Bantul

Dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada pembelajaran agama Islam tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat yang nantinya akan

menimbulkan dampak bagi pelaksanaan proses belajar mengajar. Berikut beberapa faktor pendukung maupun penghambat yang dialami beberapa guru di SLB Negeri 1 Bantul:

1. Faktor pendukung

a. Guru mengajar dengan professional dan sabar

Guru di SLB Negeri 1 Bantul sebagian besar adalah lulusan dari Pendidikan Luar Biasa (SLB). Menjadi seorang guru tidaklah mudah. Ada tuntutan dan juga ketekunan yang harus ada dalam jiwa seorang guru. Dalam menyampaikan pelajaran juga harus sabar dan ikhlas. Sebab, tugas seorang guru tidak hanya mendidik, melainkan mengajarkan. Dan tidak semua orang mampu menjalankan profesi sebagai guru. Sejauh pengamatan penulis pada saat observasi rata-rata guru di SLB Negeri Bantul khususnya jurusan tunagrahita pada saat mengajar professional dan sangat sabar. Hal ini dibuktikan saat penulis bertanya dengan salah satu guru SLB Negeri 1 Bantul yang menjelaskan bahwa:

Semua guru yang mengajar di SLB ini sangat sabar mbak. Soalnya mereka kan sudah dibekali banyak cara bagaimana mengatasi apabila siswanya sedang tidak ingin belajar dll. Mereka juga mengerti bahwa kelainan seseorang bukanlah penghambat untuk meraih apa yang ingin mereka raih. Guru juga tidak ada yang membandingkan murid satu dengan yang lainnya.

Pendapat diatas sesuai dengan amanat pasal 31 ayat 1 yang sudah penulis jabarkan di latar belakang bahwa “setiap warga Negara berhak

mendapatkan pengajaran”. Tidak semata-mata pengajaran biasa, tetapi didalam pengajaran juga harus didapati pendidik yang professional.

- b. Tingginya etos kerja guru SLB Negeri 1 Bantul untuk mewujudkan visi dan misi sekolah

Kebanyakan guru di SLB Negeri 1 Bantul sudah mengerti akan tanggung jawabnya masing-masing. Pada sekolah umum guru hanya memiliki tugas mengajar saja, hal ini sangat berbeda pada guru SLB. Mereka juga menjadi tumpuan bagi para siswanya.

Semua guru di SLB Negeri 1 bantul selalu berperan sebagai orangtua bagi siswanya. Hal ini dilakukan karena anak berkelainan khususnya tunagrahita mereka membutuhkan bimbingan dan arahan. Selain itu, usai liburan dirumah siswa harus diamati perkembangan dan perilakunya.

- c. Ketersediaan media yang lengkap

Media atau alat adalah suatu cara yang dapat digunakan oleh seorang pendidik dalam rangka untuk memperjelas bahan pengajaran yang disampaikan oleh pendidik maupun yang sedang dipelajari oleh peserta didik (Muhaimin, 1996: 75).

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan intelegensi. Oleh karena itu, dalam menyampaikan pembelajaran harus

disertai dengan media yang mendukung dan disesuaikan dengan pemahaman siswa. Sesuai dengan wawancara guru Pendidikan Agama Islam :

Kalau untuk faktor pendukung tentu saja ketersediaan media yang baik serta penerapan metode yang tepat mbak.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk sekolah

Setelah liburan sekolah usai, biasanya siswa malas untuk belajar kembali. Hal ini membuat salah seorang guru harus menjemput maupun mendatangi rumah orang tua wali satu persatu dan membujuk siswanya untuk kembali belajar di sekolah. Kondisi seperti ini juga dikeluhkan oleh salah satu guru kelas di SLB Negeri 1 Bantul. Beliau mengatakan bahwa:

Faktor penghambat proses pembelajaran agama Islam diantaranya siswa yang sering tidak masuk sekolah, jadinya dia tidak mendapatkan materi secara lengkap atau pembelajaran tidak tersampaikan secara maksimal. Begitu.

b. Keinginan anak untuk belajar yang tidak stabil

Didalam dunia Pendidikan hal ini bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan. Setiap anak pasti memiliki rasa bosan dalam belajarnya. Tidak hanya pada anak yang normal saja, ternyata anak berkebutuhan khusus juga seperti itu. Mood seorang anak gampang sekali berubah, oleh karena itu tugas orang tua adalah membuat mood baik anak sejak berada dirumah hingga berada disekolah. Jika mood sudah terbangun baik sejak awal, maka pada saat proses pembelajaran disekolah anak merasakan senang.

c. Kurangnya perhatian orangtua terhadap anaknya yang tunagrahita

Dalam perkembangannya, anak tunagrahita sangat membutuhkan perhatian dari kedua orangtuanya. Walaupun dari sekolah sudah diberikan semaksimal mungkin. Sebagai contoh, dari segi makanan dan pergaulan sehari-hari orangtua wali murid kurang memperhatikan anaknya yang tunagrahita. Hal ini terjadi karena mereka masih merasa malu memiliki anak yang cacat. Bahkan sekolah hanya dijadikan tempat penitipan.